

PROFIL PENGELOLAAN OBAT DI RUMAH SAKIT DAERAH IDAMAN BANJARBARU

Noor Aisyah¹, Rizkiyah¹, Fitrah Shafran Ilahi¹, Ayu Soraya²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ISFI Banjarmasin

²Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru

Email: nooraisyah@stikes-isfi.ac.id

ABSTRAK

Pengelolaan obat yang efektif dilakukan untuk mencegah terjadinya kekurangan obat (stok out), kelebihan obat (*over stock*) yang mengakibatkan obat tersebut mencapai expired date. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persentase ketepatan perencanaan obat, frekuensi pengadaan obat, persentase obat rusak dan kedaluwarsa, serta persentase stok mati obat di RSD Idaman Banjarbaru.

Penelitian ini dilakukan dengan rancangan deskriptif yaitu observasional non eksperimental. Data yang diambil adalah data retrospektif, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan data di sajikan secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai pencapaian perencanaan dalam satu periode tahun 2021 masih belum sesuai standar indikator yaitu 94.725%. Frekuensi pengadaan tiap item obat pada tahun 2021 dari 204 item obat yang diambil secara acak ada 199 item obat yang tergolong rendah dan 5 item obat yang tergolong sedang. Nilai persentase obat kedaluwarsa dan rusak sudah cukup baik yaitu sebesar 0,04% dengan kerugian sebesar Rp.7.894.034 selama periode 2021 dari nilai standar indikator <1%. Nilai persentase stok mati masih belum sesuai nilai standar. Obat yang tidak terdapat transaksi selama 3 bulan sebesar 2,80%.

Kata Kunci: Pengelolaan Obat, Perencanaan, Pengadaan, Obat Kedaluwarsa Dan Rusak, Stok Mati Obat

ABSTRACT

Effective drug management is carried out to prevent drug shortages, drug excess which causes the drug to reach the expiration date. The purpose of this study was to determine the percentage of drug planning accuracy, the frequency of drug procurement, the percentage of damaged and expired drugs, and the percentage of dead stock of drugs at Idaman Hospital Banjarbaru. This research was conducted with a descriptive, non-experimental observational design. The data taken is retrospective data, then analyzed quantitatively and the data is presented descriptively. The results of this study show that the value of planning achievement in a period of 2021 is still not according to the indicator standard, which is 94.725%. The frequency of procurement of each drug item in 2021 out of 204 drug items taken randomly, there are 199 drug items that are classified as low and 5 drug items that are classified as moderate. The percentage value of expired and damaged drugs is quite good, namely 0.04% with a loss of Rp.7,894,034 during the 2021 period from the standard indicator value <1%. The percentage value of dead

stock still does not match the standard value. Drugs that are not transactions for 3 months are 2.80%.

Keywords: *Drug Management, Planning, Procurement, Expired And Damaged Drugs, Dead Stock Of Drugs.*

PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian di rumah sakit meliputi 2 (dua) kegiatan, yaitu kegiatan yang bersifat manajerial berupa pengelolaan sediaan farmasi dan kegiatan pelayanan farmasi klinik. Kegiatan tersebut harus didukung oleh sumber daya manusia, sarana, dan peralatan. Pengelolaan sediaan farmasi harus dilaksanakan secara multidisiplin, terkoordinir dan menggunakan proses yang efektif untuk menjamin kendali mutu dan kendali biaya³.

Pengelolaan obat yang efektif dilakukan untuk mencegah terjadinya kekurangan obat (*stock out*), kelebihan obat (*over stock*) yang mengakibatkan obat tersebut mencapai *expired date*. Instalasi farmasi merupakan satu-satunya bagian unit rumah sakit yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan dan penyediaan seluruh sediaan farmasi yang beredar di rumah sakit. Untuk mewujudkan pelayanan yang efektif dan efisien maka bagian farmasi harus dapat memenuhi semua

permintaan obat yang ada tanpa terjadi kelebihan stok yang berakibat pada terjadinya obat menumpuk dan obat tersebut menjadi *expired date* atau kekurangan stok yang berakibat konsumen harus membeli obat tersebut ditempat lain⁵.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2017) tentang evaluasi pengelolaan obat di instalasi farmasi RSUD Provinsi NTB 2017 menunjukkan bahwa pada beberapa tahap pengelolaan obat ada yang belum sesuai standar yaitu persentase kesesuaian perencanaan (120,64%), distribusi, ketepatan data jumlah obat pada kartu stok (73%), persentase obat yang rusak/kedaluwarsa (2,8%), persentase stok mati (4%)⁶.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mompewa (2019) menunjukkan bahwa pengelolaan obat di IFRS daerah Poso sebagian belum efisien terkait pengadaan dengan kenyataan (96,28%), frekuensi pengadaan tiap

item obat (2 kali per tahun), nilai obat kedaluwarsa/rusak (11,42%), stok mati (4,24%) sehingga masih diperlukan perbaikan dalam pengelolaan obat yang ada di IFRS tersebut⁴.

RSD Idaman Banjarbaru merupakan rumah sakit yang di dalamnya melakukan kegiatan pelayanan kefarmasian termasuk pengelolaan obat. Pengelolaan obat di RSD Idaman Banjarbaru dilakukan di instalasi farmasi rumah sakit. Menurut

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif yaitu observasional non eksperimental. Data yang diambil adalah data retrospektif, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan data disajikan secara deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei 2022 di Instalasi Farmasi RSD Idaman Banjarbaru.

Sampel pada penelitian ini adalah data perencanaan & data pembelian obat periode 2021, kartu stok obat periode 2021 yang diambil secara acak yaitu sebanyak 204 sampel, daftar obat kedaluwarsa dan rusak periode 2021, daftar obat stok

kepala instalasi farmasi RSD Idaman Banjarbaru pengelolaan obat yang ada di rumah sakit tersebut masih belum efektif dan efisien terutama pada realisasi perencanaan yang fluktuatif. Pengelolaan yang tidak efisien akan berdampak negatif terhadap rumah sakit maupun pasien secara medis maupun ekonomi. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin melakukan evaluasi pengelolaan obat di RSD Idaman Banjarbaru.

mati berdasarkan data item persediaan obat di gudang yang mutlak tidak mengalami transaksi dalam waktu 3 bulan secara berturut-turut pada periode 2021 yang ada di gudang farmasi RSD Idaman Banjarbaru.

Indikator ini digunakan untuk mengetahui perencanaan yang terlaksana tercapai apabila jumlah item perencanaan sama dengan jumlah item dalam kenyataan pembelian dalam pengadaan. Standar indikator pada pencapaian perencanaan ini adalah 100%. Indikator ini digunakan untuk mengetahui berapa kali obat-obat tersebut dipesan setiap tahunnya.

Cara menghitungnya dengan mengambil kartu stok secara acak kemudian diamati berapa kali obat dipesan dalam 1 tahun. Standar indikatornya adalah rendah < 12, sedang 12-24, tinggi > 24. Indikator ini bertujuan untuk mengetahui nilai rupiah obat yang melewati batas maksimal obat boleh digunakan yang tercantum pada kemasan dan obat

yang tidak bisa dipakai karena rusak fisik atau berubah bau, bentuk, warna, rasa. Nilai standarnya adalah <1%. Persentase ini digunakan untuk mengetahui data item persediaan obat di gudang yang mutlak tidak mengalami transaksi dalam waktu 3 bulan secara berturut-turut pada periode 2021. Nilai standarnya adalah 0%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pencapaian Perencanaan

Tujuan pengukuran indikator pencapaian perencanaan adalah untuk mengetahui ketepatan dalam perencanaan. Berdasarkan data pada tabel 1 didapatkan nilai rata-rata pencapaian perencanaan dalam satu periode tahun 2021 adalah 94.725%. Nilai tersebut belum sesuai dengan nilai standar indikator yang ditetapkan yaitu 100%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa obat-obat yang diadakan belum semua terealisasi dengan yang sudah direncanakan. Hal ini disebabkan

diantaranya karena stok obat di distributor kosong sehingga dilakukan perencanaan ulang atau pola persepan dokter yang berubah, dan adanya permintaan obat untuk kasus *emergency*. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Karimah (2020) diketahui adanya kesenjangan antara perencanaan dan realisasi. Nilai persentase jumlah obat yang direncanakan dengan yang direalisasi sebesar 31,77%. Hal ini dikarenakan sering terjadi kekosongan obat di distributor².

Tabel 1. Data Pencapaian Perencanaan

No	Bulan	Jumlah item obat perencanaan	Jumlah item obat pengadaan	Selisih item obat	Persentase	Persentase penyimpangam
1.	Januari	98	110	12	112.24%	12.24%
2.	Februari	141	138	3	97.87%	2.13%
3.	Maret	110	131	21	119.09%	19.09%
4.	April	142	149	7	104.92%	4.92%

No	Bulan	Jumlah item obat perencanaan	Jumlah item obat pengadaan	Selisih item obat	Persentase	Persentase penyimpangam
5.	Mei	151	165	14	109.27%	9.27%
6.	Juni	185	203	18	109.72%	9.72%
7.	Juli	176	215	39	122.15%	22.15%
8.	Agustus	139	137	2	98.56%	98.56%
9.	September	136	149	13	109.55%	9.55%
10.	Oktober	174	141	33	81.03%	18.97%
11.	November	268	243	25	90.67%	9.33%
12.	Desember	246	243	3	98.78%	1.22%
Total		1966	2024	190	1172,82	217,15
Rata-rata		163,83	168,67	12	94.725%	18.09%

B. Frekuensi Pengadaan

Indikator frekuensi pengadaan obat bertujuan untuk mengetahui berapa kali obat-obat tersebut dipesan dalam setahun. Pengadaan obat yang dilakukan oleh Instalasi Farmasi RSD Idaman Banjarbaru dilakukan setiap satu bulan sekali. Berdasarkan data pada tabel 2 frekuensi pengadaan tiap item obat pada tahun 2021 dari 204 item obat yang diambil secara acak ada 199 item obat yang tergolong rendah dan 5 item obat yang tergolong sedang.

Frekuensi pengadaan obat yang tergolong rendah menunjukkan bahwa obat masih tersedia dan perputarannya lambat atau obat tersebut diadakan dalam jumlah pemesanan yang besar

sehingga frekuensi pengadaan menjadi rendah. Faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pengadaan obat yaitu frekuensi dan volume pembelian. Apabila volume pembelian obat kecil, maka frekuensi pembelian obat tersebut semakin tinggi. Sebaliknya volume pembelian yang tinggi, maka frekuensi pembelian obat tersebut semakin rendah¹.

Tabel 2. Frekuensi Pengadaan

Frekuensi pengadaan obat	Frekuensi item obat	Persen
Rendah <12 x/tahun	195 item obat	95,59%
Sedang 12-24x/tahun	5 item obat	2,45%
Tinggi >24x/tahun	0	0%
Tidak tersedia	4 item obat	1,96%
Jumlah	204	100%

C. Nilai Obat Kedaluwarsa dan Rusak

Berdasarkan hasil data pada tabel 3 rata-rata nilai rupiah harga beli obat kedaluwarsa dan rusak di RSD Idaman Banjarbaru senilai Rp. 717.639 dan rata-rata nilai rupiah *stok opname* senilai Rp.1.770.251.091. Hasil dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai

persentase obat kedaluwarsa dan rusak sebesar 0,04% dengan kerugian sebesar Rp.7.894.034 selama periode 2021. Nilai ini memenuhi nilai standar pada indikator persentase nilai obat kedaluwarsa dan rusak yaitu >1%.

Tabel 3. Nilai rupiah harga beli obat kedaluwarsa dan rusak

No	Bulan	Nilai rupiah harga beli obat kedaluwarsa dan rusak	Nilai rupiah <i>stok opname</i>
1.	Januari	Rp.465.542	Rp.2.205.609.319
2.	Februari	Rp.75.160	Rp.1.835.819.190
3.	Maret	Rp.105.120	Rp.1.938.249.930
4.	April	Rp.157.784	Rp.1.735.725.889
5.	Mei	Rp.67.825	Rp.1.714.053.278
6.	Juni	Rp.2.630.982	Rp.1.579.540.438
7.	Juli	Rp.4.343	Rp.1.582.874.358
8.	Agustus	Rp.564.892	Rp.1.722.678.006
9.	September	Rp.3.666.000	Rp.1.814.255.748
10.	Oktober	Rp.8.486	Rp.1.729.918.634
11.	November	Rp.147.900	Rp.1.911.586.332
12.	Desember	Rp.-	Rp.2.472.701.974
Total		Rp.7.894.034	Rp. 21.243.013.096
Rata-rata		Rp.717.639	Rp. 1.770.251.091

Nilai obat kedaluwarsa dan rusak di RSD Idaman Banjarbaru meskipun sudah sesuai standar akan tetapi masih terjadi obat kedaluwarsa dan rusak. Hal ini terjadi karena obat yang tidak diresepkan kembali oleh dokter sehingga obat menumpuk di gudang penyimpanan obat dan mengalami kedaluwarsa serta rusak. Hal lain juga dikarenakan tanggal

kedaluwarsa obat yang terlalu pendek dan tidak sesuai dengan permintaan serta penerimaan obat dari instalasi farmasi RSD Idaman Banjarbaru. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Sarwijayati (2019) diperoleh persentase obat kedaluwarsa dan rusak sebesar 1,85% dengan kerugian sebesar Rp.18.446.158 karena rendahnya permintaan dari rumah sakit

membuat obat menjadi kedaluwarsa. Berdasarkan analisis tersebut penyebab obat kedaluwarsa dipengaruhi oleh adanya perubahan

pola persepean, kurangnya skrinning saat penerimaan obat sehingga didapatkan obat yang diterima memiliki ED yang pendek.

4. Persentase Stok Mati Obat

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 untuk persentase stok mati yaitu obat yang tidak digunakan atau tidak terdapat transaksi selama 3 bulan sebesar 2,80%. Sehingga tidak sesuai dengan standar indikator penelitian yaitu 0%. Menurut bagian gudang farmasi *deadstock* terjadi karena tidak ada persepean obat-obat tersebut dari dokter. Hal ini dikarenakan jarang terjadi kasus penyakit yang memungkinkan obat tersebut dapat diresepkan.

Menurut Somantri (2013) penyebab stok mati obat adalah tidak diresepkannya obat oleh dokter, perubahan pola penyakit, kurang tepatnya perencanaan pengadaan obat, banyaknya jenis obat dan jenis penyakit yang jarang menggunakan obat tersebut. Semakin tinggi persentase stok mati maka akan berdampak terhadap pelayanan obat dirumah sakit. Untuk mengurangi kerugian dapat dilakukan dengan mengembalikan obat tersebut kepada distributor⁸.

Tabel 4. Jumlah Item Stok Mati Obat

No	Bulan	Jumlah item obat selama 3 bulan yang tidak terpakai	Jumlah item obat yang ada stoknya
1.	Januari	15	372
2.	Februari	22	381
3.	Maret	16	373
4.	April	16	375
5.	Mei	11	381
6.	Juni	8	381
7.	Juli	6	391
8.	Agustus	7	378
9.	September	6	391
10.	Oktober	10	386
11.	November	10	513
12.	Desember	9	528

Total	136	4850
Rata-rata	11,33	404,16

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Mauliana, dkk (2020), didapatkan persentase stok mati sebesar 3,24% yang disebabkan karena dokter tidak meresepkan obat lagi dan terdapat kesalahan dalam pengadaan obat sehingga obat menjadi menumpuk. Kerugian rumah sakit akibat dari stok mati adalah perputaran uang yang

terhambat dan berpotensi terhadap obat kedaluwarsa dan obat mengalami kerusakan karena terlalu lama disimpan⁷. Kondisi stok mati obat ini terjadi dikarenakan dokter tidak meresepkan obat tersebut, tidak ada kasus untuk indikasi obat tersebut, dan juga kurang tepatnya perencanaan pengadaan obat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai pencapaian perencanaan dalam satu periode tahun 2021 masih belum sesuai standar indikator yaitu 94.725% dari nilai standar indikator 100%. Frekuensi pengadaan tiap item obat pada tahun 2021 dari 204 item obat yang diambil secara acak ada 199 item obat yang tergolong rendah dan 5 item obat yang tergolong sedang. Nilai persentase obat kedaluwarsa dan rusak sudah cukup baik yaitu sebesar 0,04% dengan kerugian sebesar Rp.7.894.034 selama periode 2021 dari nilai standar indikator <1%. Nilai persentase stok

mati masih belum sesuai nilai standar. Obat yang tidak digunakan atau tidak terdapat transaksi selama 3 bulan sebesar 2,80%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Mengucapkan terima kasih pada civitas Akademika Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ISFI Banjarmasin telah memberikan dukungan terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anief Moh. 2014. Manajemen Farmasi (1st ed., Vol. 1). Yogyakarta.
2. Karimah, C., Arso, S.P., Kusumastuti, W., 2020. Analisis Pengelolaan Obat pada Tahap

- Pengadaan di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. Vol 8, No 2, Maret 2020.
3. Kementerian Kesehatan, 2016, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*, Jakarta, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
 4. Mompewa, R.S.M., Wiedyaningsih, C., Widodo, G.P., 2019, Evaluasi Pengelolaan Obat dan Strategi Perbaikan dengan Metode Hanlon di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Poso Provinsi Sulawesi Tengah. *CHMK Pharmaceutical Scientific Journal*. Vol.2 No.1.
 5. Nisa, A.F., 2018, Analisis Pengendalian Persediaan Obat Berdasarkan Metode ABC, EOQ dan ROP, *Jurnal Manajerial*. Vol.6 No.1.
 6. Oktavia. N., Pamudji. G., Kristanto. Y., 2018, Evaluasi Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi NTB Tahun 2017. *Jurnal Farmasi Indonesia*. Hal.135-147
 7. Satibi., 2014, *Manajemen Obat di Rumah Sakit*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta, Indonesia.
 8. Somantri, A. P., 2013. Evaluasi Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit "X." *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.